

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan telaah dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki keterkaitan, kesamaan topik atau relevansi terhadap materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiatoro, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2016) dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas V Di SLB N 1 Bantul”. Penelitian ini mengungkapkan (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB N 1 Bantul. Masih terdapat kekurangan dalam menata materi yang berdasarkan pada prosedur, konsep, dan prinsip, (2) Dalam strategi penyampaian. pembelajaran yang diterapkan guru PAI di SLB N

1 Bantul. Menerapkannya dengan cara menggunakan media sebagai proses pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran belum berjalan, dikarenakan ada rombongan belajar yang terdiri dari berbagai kelas 1, 2, 3 dan 5, dan (4) adapun faktor penghambat dari ketiga strategi pembelajaran, masih kekurangan buku, terdapat rombongan kelas yang terdiri dari berbagai macam kelas dan kekurangan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Wulandari, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2016) dengan judul “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan:

1. Perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan unsur terkait dan memiliki kompetensi. Akan tetapi Proses Belajar Mengajar terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Karena perencanaan pembelajaran tersebut mengacu pada KTSP 2006 yang belum dimodifikasi. Oleh karena itu, pendidik tidak biasa memaksakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) pada kurikulum tersebut kepada peserta didik. Maka, pendidik menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dan materinya didesain ringan dengan lebih mematangkan sehingga menyesuaikan dengan kondisi

peserta didik. 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pendidik agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *sorogan*, *bandongan* dan *drill* (latihan). 3. Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI menggunakan *post test* di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik evaluasi tersebut selalu rutin dilakukan oleh pendidik pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengoreksi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Sholikhah, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2016) dengan judul “Keberagaman Difabel Netra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta”. Penelitian menunjukkan bahwa 1) Para difabel netra memiliki nilai keberagaman pada lima dimensi keberagaman yakni, (a) Dimensi ideologis (b) Dimensi intelektual (c) Dimensi eksperensial (d) Dimensi intelektual (e) Dimensi konsekuensial, kegiatan keberagaman mereka di dukung dengan kegiatan- kegiatan asrama dan sekolah yakni, mengaji Al-Qur’an, hafalan surat- surat pendek, jamaah shalat lima waktu, jamaah shalat dhuha, pelatihan kultum dan khutbah. 2) Hambatan yang sering terjadi pada kegiatan keberagaman para difabel netra berasal dari diri sendiri, yakni kurang mereka dalam memotivasi diri (malas), fasilitas yang diberikan yayasan sudah memenuhi syarat untuk membantu pada difabel netra dalam setiap kegiatan, lingkungan yayasan juga memberikan

peluang kepada difabel netra untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumaida Aulia Abidsyah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2016) dengan judul “Prinsip Pendidikan Rasulullah Kepada ‘Abdullah Bin Ummi Maktum dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Tunanetra”. Penelitian menunjukkan bahwa Prinsip pendidikan Rasulullah kepada Abdullah Bin Ummi Maktum mencakup enam prinsip, yaitu prinsip tauhid, ibadah, akhlak, kemasyarakatan, kepercayaan dan penghargaan, serta prinsip kasih sayang. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya relevansi antara pendidikan Rasulullah kepada ‘Abdullah Bin Ummi Maktum menekan pada pendidikan tauhid, mencakup aqidah, akhlak, ibadah dan sosial, yang semuanya dikemas dengan kasih sayang dan kepercayaan serta penghargaan. Kesadaran terhadap pendidikan tauhid inilah yang selanjutnya memunculkan pengertian pada diri anak tunanetra untuk mampu mandiri, swasembada, bersikap ekstrover, dan mampu bersosialisai secara wajar dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Deca Putra Utama, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011) dengan judul “Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”. Penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses

Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta sama saja seperti siswa pada umumnya, karena kurikulum yang digunakan sama di MTs Yaketunis sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah MTs pada umumnya dan juga proses dalam pembelajaran mengacu pada RPP. 2). Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa MTs Yaketunis Yogyakarta dalam pembelajaran PAI, yaitu permasalahan yang *pertama* dari individu siswa hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa, permasalahan yang *kedua* dari materi PAI hal ini disebabkan karena minimnya media pembelajaran seperti buku buku pembelajaran yang belum dalam bentuk *braille*, dan permasalahan yang *ketiga* dari guru PAI karena pola pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam pembelajaran. 3). Upaya yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajar PAI yaitu *pertama* dari individu siswa dengan cara memperbanyak catatan, belajar dengan teman, belajar di perpustakaan, belajar dengan relawan, dan bertanya kepada guru. *Kedua* dari materi pembelajaran yaitu dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dan *ketiga* dari guru PAI dengan cara membentuk guru pembimbing, memahami siswa satu persatu, merekamkan materi pembelajaran, dan menggunakan strastegi dan metode pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2013) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SMPLB Negeri Balikpapan” Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan siswa namun tetap berdasar pada standar nasional, kekhususan disabilitas siswa peserta didik perlu diperhatikan untuk mengefektifkan proses pembelajaran PAI, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran memperlihatkan implementasi pada pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan ditunjukkan pada aspek evaluasi yang tidak disarankan bagi semua siswa kecuali bagi siswa yang mampu mengikuti evaluasi. Salah satu faktor penghambat adalah kompetensi guru PAI dalam aktivitas pembelajaran dan ketersediaannya sangat dibutuhkan, menjadi sebuah dilema bagi siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan agama secara maksimal.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah terletak pada strategi pengelolaan guru pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis, Selain itu juga terdapat perbedaan dari segi pendekatan, metode dari segi pendekatan enam penelitian di atas tidak semuanya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan metode dari keenam penelitian di atas terletak pada analisis data yang berbeda-beda. Adapun letak perbedaan antara penelitian yang akan peneliti tulis ialah

dari segi fokus masalahnya dan dalam penelitian yang akan peneliti tulis ini permasalahan akan dikupas lebih dalam.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, teknik tidak lazim digunakan, akan tetapi digunakan istilah metode atau teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan teknik adalah cara mengerjakan suatu. Jadi metode mempunyai pengertian lebih luas dan lebih ideal dan konseptual. (Arifin, 1996: 57-60).

Namun demikian strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan- hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik subjek,

objek maupun lingkungan sekitar). Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasible*, *acceptable*, sehingga *out put* yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Arifin, 1996: 57-60).

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Jadi untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang ditetapkan maka diperlukan metode sebagai upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal (Ambarjaya, 2012: 84).

Strategi menggunakan beberapa metode, misal untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode caramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Abubakar, 2013: 317).

Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan pada anak normal umumnya, hanya terdapat beberapa strategi khusus yang dapat diterapkan.

Pandangan guru tentang hakikat proses belajar akan ikut menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan masalah kesulitan belajar. Bertolak dari pembahasan tentang berbagai teori tentang proses belajar seperti yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha memperoleh bentuk perilaku baru yang relatif menetap (Abdurrahman, 2009: 37).

Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran (Wena, 2010: 3).

Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran (Wena, 2010: 5).

Dalam hal ini, ada empat strategi pokok yang diterapkan pemerintah, yaitu: peraturan perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap warga Indonesia (termasuk ABK temporer dan permanen) untuk memperoleh pelayanan pendidikan, memasukan aspek *fleksibilitas* dan *aksesibilitas* ke dalam system pendidikan pada jalur *formal, non formal*. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peranan guru. Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra: Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

- a) Berdasarkan pengelolaan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
- b) Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran *ekspositorik* dan *heuristic*.
- c) Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu.

- d) Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual.
- e) Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tetap muka, dan melalui media. (Sartika, 2013: 32-33).

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada beberapa strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku (Sartika, 2013: 32-33).

2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan kelas adalah bentuk ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (PBM) (Djamarah dan zain, 2002: 194).

Menurut Manullang (2005: 5) manajemen atau pengelolaan merupakan sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah di tetapkan. Sedangkan Ramyulis (2011: 259). menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Al Qur'an (Rifdahayati, 2015: 2).

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al Sajadah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S AS-Sajadah ayat 5) (Rifdahayati, 2015: 2).

Pembelajaran dilakukan sebagaimana pengelolaan kelas pada sekolah umum, untuk pembelajaran dilakukan antara guru dan murid diatur secara tatap muka dengan menggunakan jadwal pertemuan dan alokasi waktu sesuai dengan jam pelajaran. Pengelolaan kelas pada masing-masing kelas berisi antara lima sampai sepuluh siswa atau tergolong kelas kecil dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari jam 08.00 sampai 12.00. jumlah jam pelajaran pada satu kali tatap muka antara dua sampai tiga jam pelajaran. satu jam pelajaran untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam 40 menit (Rosdiana, 2013: 216).

Pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan cara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan di sekolah. Pengorganisasian ini merupakan *fase* yang sangat penting dalam rancangan pembelajaran. Aspek yang selanjutnya adalah

pelaksanaan, merupakan proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi yang diinginkan. Aspek yang terakhir adalah evaluasi, evaluasi yang dilakukan ialah dalam bentuk individu yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilihat berdasarkan keaktifan peserta didik saat pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendapat para ilmuwan muslim pengertian tentang pendidikan, dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejabatankan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan kegiatan yang diselenggarakannya. Islam di sini menjadi ruh dan semangat dalam seluruh aktivitas pendidikan yang senantiasa diilhami dari dasar ajaran Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadits (Kurniawan, 2015: 1046-1047).

Pendidikan itu sendiri sesungguhnya bertujuan membimbing manusia kearah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara prasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan konkret. Begitu pula pendidikan agama. bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang antara rohani dan jasmaninya. Apabila sudah

seimbang dalam dua aspek ini, maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan kongkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama yang baik bisa membantu anak dalam memberi batas-batas tertentu. Ada beberapa ahli yang tidak percaya dengan pengaruh kemampuan pendidikan agama dengan jenis kelakuan manusia maka hanya berkisar pada masalah-masalah kesehatan jasmani saja yang perlu diperhatikan. Oleh karenanya kesehatan rohani atau mental tidak begitu diperhatikan. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan betapa banyaknya contoh anak yang tidak mendapat pembinaan mental atau rohani dari lingkungan (orang tua terutama) mempunyai sifat dan sikap yang kurang menggemirakan (Marjian, 2012: 24-25).

Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*). Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah (Daradjat, 2000: 86-87).

Guru pendidikan agama Islam adalah profesi mengajar ilmu agama, di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan keperibadian manusia, lebih dari itu guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas yang sangat mulia yaitu menciptakan sebuah generasi yang paripurna (Ramayulis, 2008: 105).

Guru PAI merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak para murid sehingga guru dihormati dan diberi nilai lebih. Hal ini berarti memperhatikan dengan baik anak-anak kita, sebab dengan gurulah anak hidup wajar dan dengan guru pulalah anak-anak bisa berbangkit dengan cacatan guru tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik (Asyrofi, 2012: 24).

a. Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua

anaknyanya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknyanya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknyanya. (Ali, 2014: 82).

Pendidikan dalam Islam pertamakan kali ada pada keluarga, keluarga memiliki peranan penting dalam hal mendidik. Inilah yang dapat memberikan pondasi yang kuat untuk anak-anaknyanya karna pendidikan informal dalam keluarga sangat efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama dalam kehidupan, emosional, keadilan dan nilai-nilai lainnya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan juga pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak, moral, perasaan, dan agama. Karena itu penerapan pendidikan keluarga secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Proses pendidikan sangat diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan

kondisi yang ada, dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik *internal* maupun *eksternal* yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitar.

b. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Redaksi Sinar Grafika, 2009:3).

Dapat dilihat dari tugas-tugasnya yaitu pendidik akan mencerdaskan anak bangsa dalam kesehariannya. Tugas utama guru (pendidik) yaitu mengajar dan mendidik. Mengajar ialah memberikan pengetahuan atau *transfer of knowledge* dan melatih keterampilan dalam melakukan hal sesuatu, sedangkan mendidik adalah upaya membina kepribadian dan karakter peserta didik dengan nilai-nilai tertentu, sehingga dapat mengaplikasikan kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia.

Muhaimin (2005) secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidikan dalam pendidikan Islam. Dalam rumusnya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin, 2005: 50).

Karakteristik tugas pendidikan dalam pendidikan Islam

- 1) *Ustadz*, orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dediktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- 2) *Mu'alim*, orang yang mempunyai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (alamiah).
- 3) *Murabbi*, orang yang mendidik peserta didik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam di sekitarnya.
- 4) *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didiknya.
- 5) *Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan pengetahuan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan

keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- 6) *Mu'addib* orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk siap bertanggung jawab dalam membangun perbedaan yang berkualitas di masa depan.

Tugas-tugas pendidik sangat amalah berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh beberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

c. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan serta memfungsikan segenap kemampuan kejiwaan yang naluriah, seperti akal pikiran, kemauan, perasaan manusia yang ditunjang dengan kemampuan jasmaninya, manusia akan berhasil dididik dan diajar sehingga menjadi manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, pengetahuan dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran Islam (Arifin, 1996: 5-6).

Allah berfirman dalam surat Ali-Imran 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

Dengan demikian jelaslah, bahwa islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak- anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang kearah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsive terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses mendidik tidak perlu terjadi pemaksaan-pemaksaan (otoriter) karena purbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah di anugraahkan Allah kepada tiap diri manusia (Q.S Ali-Imran 190-191) (Arifin, 1996: 5-6).

d. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkeperibadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Arifin, 1996: 224).

Tujuan pendidikan Islam harus dipegangi sebagai pengarah dalam menggunakan metode karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Bisa juga metode itu bersifat *polyvalent* (banyak guna) tidak *monovalent* (satu guna) saja, yang sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu pendidikan muslim perlu memahami pandangan hidup (*why of life*) Islam karena ia bertugas mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pribadi anak didik (Arifin, 1996: 81).

Ada dua macam tujuan belajar dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerjasama (*collaborative skills objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan suatu konseptual atau analisis tugas, sedangkan tujuan keterampilan bekerjasama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik (Abdurrahman, 2009: 125).

Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (*religius*), kemanusiaan (*humanity*) dan ilmu pengetahuan (*scientific*). Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum *atheist* yang menyatakan “tujuan dapat mengahalkan segala

cara” (*the aim sanctifies the means*), bertentangan dengan pendidikan Islam (Arifin, 1996: 17).

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi Ilmu Pendidikan Islam praktis mencakup 3 macam tugas sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- 2) Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut.
- 3) Memberikan bahan masukan yang berharga (input) kepada ilmu ini. Disamping itu ia juga menjadi pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat, dan hubungan antara keduanya makin bersifat interaktif (saling mempengaruhi) (Arifin, 1996: 17).

Fungsi metode pendidikan Islam adalah memberi inspirasi pada peserta didik tidak melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

e. Bentuk Metode Teknik Pendidikan Islam

Tim Depag RI (1984) sebagaimana dikutip oleh Mujib dan Mudzakhir, (2006: 179-183) mengatakan bahwa Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

1) Metode *Diakronis*

Metode *diakronis* adalah sesuatu metode yang mengajar ajaran agama Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya *studi* komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan *integral*. Lebih lanjut peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif.

Metode *Diagnosis* disebut juga metode *sosiohistoris*, yaitu suatu metode dengan pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah, dan kejadian itu muncul. Metode ini bisa menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami,

menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan AS-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya di samping *siroh* Nabi SAW. dengan segala alam pikirannya. (Mujib dan Mudzakhir, 2016: 179-183).

2) Metode Sinkronis-Analisis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelekt. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaa atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, loka karya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya (Mujib dan Mudzakhir, 2016: 179-183).

3) Metode *Problem Solving (Hill al-Musykilat)*

Metode ini merupakan pelatihan untuk peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical incident (tanqibiyah)*. Di dalam metode ini, cara mengasakan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental-intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin

hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik (Mujib dan Mudzakhir, 2016: 179-183).

4) Metode *Empiris (Tajribiyah)*

Empiris suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, akutansi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudahan secara deskriptif, proses-proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu system norma baru (tajdid). Proses ini yang selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama semakin berkembang. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inivasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata (Mujib dan Mudzakhir, 2016: 179-183).

5) Metode *Induktif*

Metode yang dilakukan oleh pendidik menggunakan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyah*) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui *riset* (Mujib dan Mudzakhir, 2016: 179-183).

6) Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidikan dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkan dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi teruai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pengajaran. Oleh karena itu, meneruskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga, sebab ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun, ketika beberapa fakta atau elemen-elemen itu hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan prinsip umum tersebut (Mujib dan Mudzakhir, 2016: 179-183).

f. Pendidikan untuk Tunanetra

Peran pendidikan bagi siswa dengan gangguan penglihatan, dalam proses belajar mengajar, penting bagi guru pendamping untuk tidak memanjakan siswa hanya karena siswa tersebut

memiliki gangguan, dalam hal ini gangguan pengeliatan. bagaimanapun, mereka sebaiknya diperlakukan sama dengan siswa lainnya yang normal. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak larut dalam kekurangannya lalu mengasihani dirinya sendiri. Kalau sudah begitu, proses belajar mengajar akan semakin sulit dilakukan. Yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana siswa dengan gangguan pengelihatan bisa tampil sebaik siswa normal (Manastas, 2014: 43).

Siswa dengan gangguan pengelihatan biasanya membutuhkan beberapa hal dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam hal komunikasi mereka harus lebih mengasah pendengaran, berbicara, melihat, menulis, dan membaca (Manastas, 2014: 44).

Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut di dalam *setting* pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi yang khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990) dalam (Sartika, 2013: 31). mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar pessenger didik berhasil. Lebih dari itu, sekolah

inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Staub dan Peck (1995) (Sartika, 2013: 32). menyatakan bahwa: pendidikan inklusi ialah penempatan anak berkelainan pada tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh kelas regular. Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) (Sartika, 2013: 32) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua regular bersama-sama teman seusianya. Oleh karna itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya Freberg, 1995 (Sartika, 2013: 31) hal ini

dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas (Sartika, 2013: 31-32).

g. Strategi Belajar

1) Program pendidikan

Salah satu program pendidikan adalah proses *vertifikasi*. Hal ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan spesial bagi peserta didik penyandang cacat. Sejumlah *professional* terlibat dalam proses ini dan merekomendasikan program-program pendidikan yang relevan untuk peserta didik penyandang cacat, dalam hal ini peserta didik dengan gangguan pengelihatan.

Teamwork sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat mendorong peserta didik untuk menghormati semua anggota dalam timnya. Semua peserta didik memiliki berbagai kebutuhan pendidikan. Kebutuhan peserta didik dengan gangguan pengelihatan tergantung pada banyak faktor seperti tingkat kemampuan pengelihatan, kondisi mata, kemampuan/bakat peserta didik, motivasi, dan usia.

Melengkapi kurikulum, pihak sekolah akan memberikan pelajaran tambahan lewat keterampilan. Keterampilan tersebut mencakup *Braille*, keyboard, juga orientasi dan mobilitas. Pengajaran dan metode mungkin perlu

disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Para guru pendamping perlu menyadari hal-hal berikut ini:

- a) Kondisi pengelihatannya siswa dan kondisi medis lainnya.
 - b) Bagaimana siswa menggunakan keterampilan pengelihatannya.
 - c) Membantu alat bantu untuk siswa *low vision*.
 - d) Ketersediaan akses, dan penggunaan peralatan yang tepat, sumber daya, dan teknologi untuk siswa.
 - e) Dukungan dari sumber lain.
 - f) Membantu siswa menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar (Manastas, 2014: 70).
- 2) Mengembangkan kurikulum
- a) Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar peserta didik, contoh pada materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (kurikulum sekolah dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki *inteligensi* di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasikan menjadi 4 jam, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki *inteligensi* di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasikan menjadi 10 jam, atau lebih. Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu setiap

peserta didik normal dengan peserta didik tunanetra berbeda-beda

b) Modifikasi isi/materi

Untuk anak dengan gangguan pengelihatan yang memiliki *intelligensi* di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah regular dapat digemakan (diperluas dan diperdalam) atau ditambah dengan materi baru yang tidak ada dalam kurikulum sekolah regular, tetapi isi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Anak dengan gangguan pengelihatan yang memiliki *intelligensi* relatif normal materi dalam kurikulum sekolah regular dapat dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Anak yang memiliki *intelligensi* dibawah normal materi dalam kurikulum sekolah regular dapat dikurangi atau di turunkan tingkat kesulitannya (Manastas, 2014: 80-81).

c) Modifikasi proses belajar mengajar

Mengembangkan potensi berpikir tingkat tinggi yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving, untuk nanak dengan gangguan pengelihatan yang memiliki *intelligensi* di atas normal. Selanjutnya adalah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif seimbang dengan pendekatan kooperatif peserta didik untuk

dirangsang agar berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara *fair*. Melalui kompetisi, peserta didik akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik (Manastas, 2014: 81).

3) Strategi Pembelajaran untuk tunanetra

Memahami Pembelajaran dengan metode ceramah mudah penerapannya. Metode ceramah pada siswa tunanetra hanya berupa penyampaian materi dengan beberapa penjelasan secara lisan. Tepat bagi mereka para kaum tak melihat. Sebab, mereka sangat menonjolkan indera pendengaran. Metode ceramah sangat cocok jika ada matapelajaran yang indikatornya mengharuskan siswa untuk menyimak secara matang. Disarankan, metode ini tepat bagi guru (Kurniawan, 2015: 1056).

Memahami pembelajaran dengan metode tanya jawab pendekatan ini adalah metode lanjutan pada proses pembelajaran manakalah pembelajaran ingin di buat siswa turut aktif di dalam kelas. Metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran (Kurniawan, 2015: 1056).

Memahami pembelajaran dengan metode diskusi metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra karena

mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi kemampuan daya pikir siswa untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan (Kurniawan, 2015: 1057).

Memahami pembelajaran dengan metode sorogan metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra karena adanya bimbingan langsung dari guru kepada anak didik dan seorang guru dapat mengetahui langsung sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam memahami suatu materi pelajaran (Kurniawan, 2015: 1057).

Memahami pembelajaran dengan metode bandongan metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra Inti karena guru memberikan penjelasan materi kepada anak didik tidak secara perorangan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode sorogan. Tunanetra dapat mengikuti metode ini, karena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan (Kurniawan, 2015: 1057).

Memahami pembelajaran dengan metode drill, metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran (Kurniawan, 2015: 1057).

4. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan (Kurniawan, 2015: 1047). Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga disebut dengan “*Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau “*Sight Loss* (Kehilangan Penglihatan)” (Kurniawan, 2015: 1047). Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 61:

Q.S. An-Nur ayat 61:

الْمَرِيضِ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ إِلَّا عَرَجَ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ إِلَّا عَمَىٰ عَلَىٰ لَيْسَ
 أَوْ ءَابَائِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ بُيُوتِكُمْ مِنْ تَأْكُلُوا أَنْ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ
 بُيُوتٍ أَوْ إِخْوَانِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ إِخْوَانِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ أُمَّهَاتِكُمْ بُيُوتٍ
 مَا أَوْ خَالَاتِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ إِخْوَانِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ عَمَّاتِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ أَعْمَامِكُمْ
 تَأْكُلُوا أَنْ جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ لَيْسَ ۚ صَدِيقِكُمْ أَوْ مَفَاتِحُهُ مَلَكَتُمْ
 اللَّهُ عِنْدَ مَنْ تَحِيَّةٌ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ فَسَلِّمُوا بُيُوتًا دَخَلْتُمْ فَإِذَا أَشْتَاتَا أَوْ جَمِيعًا

تَعْفُلُونَ لَعَلَّكُمْ آيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ طَيِّبَةً مُبْرَكَةً



Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang lakilaki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawankawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S. An-Nur ayat 61) (Kurniawan, 2015: 1047).

Ayat tersebut mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya (Kurniawan, 2015: 1047).

Tunanetra adalah kondisi seseorang yang memiliki ketajaman pengelihatannya yang kurang dari 6/21 atau anak yang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter oleh orang waras dapat dibaca pada jarak 21 meter. Anak tunanetra bisa

dikelompokan menjadi dua macam yaitu: buta dan *low vision*. Seseorang dikatakan buta jika sama sekali tidak bisa menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visus} = 0$) dan dikatakan *low vision* jika masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau orang yang hanya mampu membaca *headline* surat kabar (Sudana, 2013: 1).

b. Klasifikasi Tunanetra

Berdasarkan pemeriksaan secara klinik, anak dengan gangguan pengeliatan dapat dikelompokan menjadi:

- 1) Buta, yaitu seseorang dengan ketajaman pengeliatan kurang dari 20/200 atau yang bidang pengelihatannya < 20 derajat.
- 2) Seseorang yang mampu melihat lebih baik dengan perbaikan ketajaman pengeliatan antara 20/70-20/200 (Sudana, 2013: 1).

c. Jenjang Ketunanetraan

Cruickshank (1980), sebagaimana dikutip oleh Efendi (2006: 32) menyatakan bahwa menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5
- 2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
- 3) Anak tunanetra sebagian karena faktor pembawaan.
- 4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.

- 5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- 6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Anak tunanetra yang termasuk dalam nomor 1 sampai dengan 4 adalah termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Efendi, 2006: 32).

d. Pembelajaran untuk tunanetra

Reigelut (1983) sebagaimana dikutip Uno (2007: 141) menyatakan bahwa mengklasifikasikan *variable* metode pembelajaran tersebut dalam tiga kelompok yaitu (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran (Uno, 2017: 141).

1) Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan makro, strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Selanjutnya strategi makro tersebut berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan

rangkuman isi mengajar yang saling berkaitan (Uno, 2017: 141).

Pemilihan isi berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin tercapai, mengacu pada penataan konsep, prosedur, atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu mengenai konsep, prosedur, atau prinsip yang diajarkan. Pembuatan rangkuman mengacu pada keputusan konsep, prosedur, atau prinsip serta kaitan-kaitan yang sudah diajarkan (Uno, 2017: 141).

2) Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen *variable* metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini , yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan untuk kerja (seperti latihan tes) paling tidak ada lima cara dalam mengklasifikasikan media untuk mendeskripsikan strategi penyampaian meliputi (a) tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu, (b) tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan, (c) tingkat kemampuan yang dimiliki, (d) tingkat motivasi yang dapat

ditimbulkan dan (e) tingkat biaya yang diperlukan (Uno, 2017: 141).

3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan *variable-variabel* metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang tepat digunakan selama proses pengajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting *variable* strategi pengelolaan pembelajaran, yaitu penjadwalan, membuat catatan kemajuan belajar siswa, dan meotivasi (Uno, 2017: 141).

Kesimpulan dari ketiga strategi pembelajaran berbeda satu sama lain. Strategi pengorganisasian pembelajaran menekan pada metode untuk mengorganisasikan isi mata pelajaran, sedangkan strategi penyampaian pembelajaran menekan pada proses penyampaian materi melalui praga pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan dari strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian.